



## **Pendapatan Usahatani Tanaman Sawi dan Kangkung di Kelurahan Rimba Jaya Kabupaten Merauke**

## **The Income of Farmer Mustard Green and Water Spinach Fin Rimba Jaya Village, Merauke Regency**

**Jean Laurina Masatuneko<sup>1\*</sup>, Aguslavia S M Palma<sup>2</sup>, Beatrix Anna Maria Rahawarin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Yasanto, Merauke Jl. Missi, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, Indonesia

Email: [jennyternate33@gmail.com](mailto:jennyternate33@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### **How to Cite :**

Masatuneko, J.L., Palma, A.S.M., Rahawarin, B.A.M. (2025). Pendapatan Usahatani Tanaman Sawi dan Kangkung di Kelurahan Rimba Jaya Kabupaten Merauke. *Sinta Journal*, 6 (2), 671–684 DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.6.2.671-684>

---

### **ABSTRAK**

#### **ARTICLE HISTORY**

Received [24 September 2025]

Revised [15 October 2025]

Accepted [17 November 2025]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman sawi dan kangkung di Kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada petani lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap komponen biaya produksi, penerimaan, serta perhitungan pendapatan bersih. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan rumus rata-rata tanpa uji statistik, karena penelitian ini bersifat berbasis observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani sawi dan kangkung sama-sama memberikan keuntungan bagi petani, dengan pendapatan bersih sebesar Rp1.050.401/ha/bulan untuk sawi dan Rp1.132.567/ha/bulan untuk kangkung. R/C ratio usahatani sawi sebesar 6,57 dan kangkung sebesar 5,52, yang berarti kedua komoditas tersebut layak dan menguntungkan secara ekonomis. Meskipun biaya produksi kangkung lebih tinggi, volume produksi yang lebih besar membuat pendapatan bersihnya lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tanaman hortikultura tersebut berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani setempat.

#### **KEYWORDS**

Income, Farming, Mustard greens, Water spinach

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license*



### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the farming income of mustard greens (sawi) and water spinach (kangkung) in Rimba Jaya*

---

Subdistrict, Merauke Regency. The research method used is descriptive quantitative with a case study approach involving local farmers. Data were collected through interviews and direct observation of production cost components, total revenue, and net income calculations. The results show that both mustard greens and water spinach farming are profitable for farmers, with net incomes of IDR 1,050,401/ha/month for mustard greens and IDR 1,132,567/ha/month for water spinach. The R/C ratio for mustard greens farming is 6.57 and for water spinach is 5.52, indicating that both commodities are economically feasible and profitable. Although the production cost of water spinach is higher, its larger production volume results in greater net income. This study highlights the potential of both horticultural crops to improve farmers' income.

## PENDAHULUAN

Pertanian hortikultura merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dan peri-urban (Tania et al., 2023; Urahmah et al., 2025). Komoditas hortikultura seperti sayuran daun memiliki keunggulan berupa siklus tanam yang singkat, permintaan pasar yang relatif stabil, serta nilai ekonomi yang kompetitif (Kasmin et al., 2023; Jannah et al., 2024; Hariyani & Sofwani, 2025). Di Indonesia, tanaman sawi (*Brassica juncea*) dan kangkung (*Ipomoea reptans*) termasuk sayuran yang paling banyak dikonsumsi sehari-hari (Utami et al., 2015). Kondisi ini menjadikan kedua komoditas tersebut sebagai peluang usaha yang strategis bagi petani kecil (Mulyanti & Supandi, 2022; Jannah et al., 2024).

Dalam konteks ekonomi lokal, usahatani sayuran memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan petani (Alifah et al., 2019; Sari Dewi et al., 2022). Berbeda dengan komoditas pangan utama seperti padi yang membutuhkan waktu tanam lebih panjang, sawi dan kangkung bisa ditanam dalam waktu kurang dari satu bulan, dengan potensi hasil dan keuntungan yang tidak kalah signifikan (Husna et al., 2020; Pratiwi & Subekti, 2024). Kelurahan Rimba Jaya merupakan salah satu wilayah urban yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan usahatani skala kecil. Masyarakat di wilayah ini sebagian besar memanfaatkan lahan mereka untuk menanam sayuran. Tanaman sawi dan kangkung menjadi pilihan utama karena teknik budidayanya yang relatif mudah, biaya produksi rendah, serta memiliki pasar yang jelas di tingkat lokal. Pola pertanian ini juga menunjukkan adanya transformasi strategi ekonomi rumah tangga petani di kawasan perkotaan (Iriyani & Nugrahani, 2017; Utami et al., 2024). Oleh karena itu, banyak petani di daerah seperti Kelurahan Rimba Jaya memilih membudidayakan tanaman hortikultura untuk mendukung penghasilan rumah tangga mereka. Sejauh ini belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik membahas pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani sawi dan kangkung di wilayah seperti Rimba Jaya. Padahal informasi tersebut sangat penting sebagai bahan evaluasi, baik untuk kepentingan pengembangan usahatani itu sendiri maupun untuk perumusan kebijakan pertanian perkotaan yang tepat sasaran (Afrianto, 2018; Utami et al., 2024). Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan data tersebut dengan menganalisis struktur biaya, hasil produksi, hingga keuntungan bersih yang diperoleh petani.

Penelitian pendapatan usahatani sangat penting untuk mengetahui efisiensi usaha, serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana komoditas tertentu memberikan manfaat ekonomi bagi pelakunya. Dalam banyak penelitian sebelumnya, komoditas hortikultura terbukti memberikan rasio pendapatan terhadap biaya yang lebih tinggi

dibanding tanaman pangan (Rahayu et al., 2024; Sapriyadi et al., 2025). Namun, kondisi ini sangat bergantung pada faktor harga jual, biaya produksi, teknik budidaya, dan dukungan infrastruktur pasar (Lamaa & Kune, 2016; Situmorang & Munardi, 2018; Salsabila & Silvia, 2024).

Analisis yang komprehensif terhadap pendapatan dari usahatani sawi dan kangkung juga dapat memberikan arah pengembangan agrobisnis perkotaan (Ignatia & Awuk, 2025; Masi et al., 2025). Hasil panen yang dapat diulang beberapa kali dalam setahun dan biaya produksi yang terkendali, kedua tanaman ini berpotensi menjadi alternatif solusi peningkatan ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah dengan keterbatasan lahan (Syarifudin et al., 2022; Khasanah et al., 2024). Selain itu, strategi intensifikasi dan diversifikasi usaha tani dapat dirancang berdasarkan hasil analisis (Fauzia et al., 2020; Piran et al., 2022; Masi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tanaman sawi dan kangkung di Kelurahan Rimba Jaya. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan efisiensi usaha berdasarkan nilai R/C ratio dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pendapatan antara kedua jenis tanaman tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh petani, penyuluh, maupun pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pertanian hortikultura.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada petani sayuran di Kelurahan Rimba Jaya. Fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan data mengenai biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan usahatani tanaman sawi dan kangkung. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, dari bulan Maret hingga Juni 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan terhadap petani yang melakukan kegiatan budidaya. Jumlah responden sebanyak 16 orang, terdiri dari petani sawi dan petani kangkung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani tanaman sawi dan kangkung. Analisis ini hanya menggunakan tiga rumus utama, karena biaya tetap dan biaya variabel dihitung menggunakan rumus rata-rata yang sama. Selain itu, terdapat satu rumus tambahan untuk menghitung persentase kontribusi biaya dalam kegiatan usahatani

### Biaya tetap dan biaya variabel

Digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata biaya tetap dan variabel dari seluruh responden

$$X = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata biaya (Rp/Ha/Bln)

$\sum X_i$  = Total biaya dari semua responden

N = Jumlah responden

### Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah total pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan seluruh produksi selama satu musim tanam

$$R = Q \times P$$

Keterangan :

- R= Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
- Q= Jumlah produksi (ikat)
- P= Harga jual per ikat (Rp)

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh petani setelah dikurangi semua komponen biaya (biaya tetap dan biaya variabel)

$$\Pi = R - (F + V)$$

Keterangan :

- $\Pi$ = Pendapatan bersih (Rp/Ha/Bulan)
- R= Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
- F = Biaya tetap (Rp/Ha/Bulan)
- V = Biaya variabel (Rp/Ha/Bulan)

### Percentase Komponen Biaya

Kontribusi masing-masing komponen biaya terhadap total biaya, digunakan perhitungan persentase sebagai berikut.

$$\text{Percentase} = \left( \frac{\text{Nilai Komponen}}{\text{Total Biaya}} \times 100\% \right)$$

### Ratio R/C (Revenue/Cost Ratio)

Rasio R/C digunakan untuk menilai kelayakan finansial dari kegiatan usahatani (Ma'ruf et al., 2019; Yusup et al., 2025). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Semakin tinggi nilai R/C, semakin besar keuntungan yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- R/C = Revenue to Cost Ratio (Rasio penerimaan terhadap biaya)
- TR = Total Revenue (Total penerimaan)
- TC = Total Cost (Total biaya produksi)

Interpretasi Nilai R/C:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usaha menguntungkan (penerimaan lebih besar dari biaya)
- Jika  $R/C = 1$ , maka usaha impas (penerimaan sama dengan biaya)
- Jika  $R/C < 1$ , maka usaha merugi (biaya lebih besar dari penerimaan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan hasil penelitian mengenai usahatani tanaman sawi dan kangkung di Kelurahan Rimba Jaya. Data diperoleh melalui observasi lapangan selama satu siklus musim tanam. Hasil penelitian difokuskan pada karakteristik petani sebagai pelaku usaha serta aspek ekonomi usahatani, yang mencakup biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan bersih dari masing-masing komoditas. Seluruh hasil disajikan secara kuantitatif dalam bentuk tabel, grafik, serta dilengkapi dengan interpretasi untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap kondisi lapangan yang sebenarnya.

## Karakteristik Petani

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan pelaku usahatani kangkung dan sawi di Kelurahan Rimba Jaya. Karakteristik individu petani mencakup beberapa aspek penting seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, serta status kepemilikan lahan. Aspek-aspek ini memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan usaha tani. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman, maka diharapkan semakin baik pula kemampuan petani dalam mengelola input, mengambil keputusan produksi, dan menyesuaikan diri dengan teknologi pertanian yang ada. Petani di sini tidak hanya berperan sebagai tenaga pelaksana di lapangan, tetapi juga sebagai pengelola (manajer) dalam sistem usaha taninya.

Tabel 1. Karakteristik Usahatani Sawi dan Kangkung

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Percentase (%)
1. Usia	25-40	4	0.2	
	41-45	4	0.2	
	46-50	6	0.4	
	51-60	1	0.1	
	61-65	1	0.1	
2. Tingkat Pendidikan	Tamat SD	9	0.5	
	Tamat SMP	4	0.3	
	Tamat SMA	3	0.2	
3. Pengalaman Bertani	< 5 tahun	1	0.1	
	6-10 tahun	6	0.3	
	11-15 tahun	7	0.4	
	16-20 tahun	2	0.2	

## Biaya Produksi Usahatani Sawi dan Kangkung

Usahatani sayuran daun seperti sawi dan kangkung merupakan salah satu bentuk usaha tani hortikultura yang banyak dikembangkan oleh petani, khususnya di kawasan peri-urban seperti Kelurahan Rimba Jaya. Biaya produksi adalah total biaya yang digunakan dalam proses produksi, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, tetapi tidak habis dalam satu kali masa produksi. Dalam konteks usahatani ini, biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan alat, yang meliputi parang, handsprayer, selang air, cangkul, dan mesin pompa air. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis pakai dalam satu kali masa tanam. Biaya ini meliputi biaya pembelian bibit atau benih serta komponen input lainnya yang bersifat langsung dan terpakai habis dalam setiap musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan dengan melihat biaya tetap, biaya variable, dan biaya produksi sebagai berikut.

### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani, tetapi tidak habis dalam satu kali musim tanam. Biaya ini biasanya bersifat jangka panjang karena digunakan secara berulang dan tidak tergantung pada jumlah hasil produksi. Dalam konteks usahatani sawi dan kangkung, biaya tetap dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat dan sarana produksi yang digunakan petani selama proses budidaya berlangsung. Hasil komponen biaya tetap dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Tanaman Sawi dan Kangkung

No	Komponen	Uraian	Sawi	Kangkung	Total Biaya	Persentase (%)
			Jumlah (Rp/Ha/Bln)	Tetap (Rp/Ha/Bln)		
1.	Parang	Alat pertanian	15,471	15,471	30,959	24,54
2.	Handsprayer	Penyemprotan pestisida	22,601	22,601	45,201	35,83
3.	Cangkul	Pengolahan tanah	4,210	4,210	8,420	6,68
4.	Selang air	Irigasi	2,221	2,221	4,442	3,53
5.	Mesin pompa	Pengairan	18,555	18,555	37,109	29,42
Total			63,058	63,058	126,139	100

Berdasarkan Tabel 2, bahwa biaya tetap usahatani tanaman sawi dan kangkung, total biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp 126.139, yang terdiri dari biaya untuk lima jenis alat utama. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari handsprayer sebesar Rp 45.201 atau sekitar 35,83% dari total biaya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa peralatan untuk penyemprotan pestisida menjadi bagian penting dalam proses budidaya. Selanjutnya, mesin pompa menempati urutan kedua dengan biaya sebesar Rp 37.109 atau 29,42%, yang mencerminkan pentingnya sistem pengairan dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Biaya untuk parang sebesar Rp 30.959 atau 24,54%, digunakan sebagai alat dasar dalam pengolahan dan perawatan lahan. Sedangkan cangkul dan selang air merupakan komponen dengan kontribusi biaya tetap yang lebih kecil, masing-masing sebesar Rp 8.420 (6,68%) dan Rp 4.442 (3,53%). Secara keseluruhan, biaya tetap ini merupakan pengeluaran jangka panjang yang tidak habis pakai dalam satu musim tanam, namun sangat penting untuk kelangsungan kegiatan usahatani secara berkelanjutan.

### Biaya Variabel

Dalam penelitian ini, biaya variabel yang dihitung mencakup biaya pembelian bibit atau benih, baik untuk tanaman sawi maupun kangkung. Biaya ini dianggap sebagai input utama dalam budidaya sayuran daun, karena menentukan jumlah tanaman yang ditanam dan kualitas produksi yang dihasilkan. Selain bibit, biaya variabel juga dapat mencakup kebutuhan input lain seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja harian, dan air, apabila petani mengalokasikan dana untuk kebutuhan tersebut dalam satu musim tanam. Namun, berdasarkan data lapangan pada penelitian ini, biaya variabel yang paling dominan dan dicatat secara rinci oleh petani adalah pembelian bibit, karena input lainnya kadang berasal dari sumber yang tidak berbayar (misalnya pupuk organik sendiri atau bantuan pemerintah). Selain itu, input lain seperti pupuk, tenaga kerja keluarga, dan air sebagian besar tidak dihitung sebagai biaya karena berasal dari sumber internal atau bantuan. Oleh karena itu, komponen bibit menjadi fokus utama dalam penghitungan biaya variabel. Hasil biaya variabel yang berkaitan langsung dengan output produksi dan pendapatan yang diperoleh petani sebagai berikut.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Tanaman Sawi dan Kangkung

Komponen	Uraian	Sawi	Kangkung	Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Bln)	Percentase (%)
		Jumlah (Rp/Ha/Bln)			
Bibit	Pembelian benih	125,416	187,500	321,916	100
	Total	125,416	187,500	321,916	100

Berdasarkan data pada Tabel 3 biaya variabel, dapat diketahui bahwa komponen biaya variabel utama dalam usahatani sawi dan kangkung adalah biaya pembelian bibit. Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk bibit sebesar Rp 321.916, dengan rincian: Rp 125.416 untuk tanaman sawi dan Rp 187.500 untuk tanaman kangkung. Seluruh komponen biaya variabel ini berasal dari pembelian benih, sehingga persentasenya mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik budidaya sayuran daun di tempat lokasi penelitian, bibit merupakan satu-satunya input produksi yang benar-benar memerlukan pengeluaran dana tunai secara langsung oleh para petani. Komponen lain seperti pupuk, pestisida, atau tenaga kerja sering kali berasal dari sumber internal rumah tangga petani atau bantuan, sehingga tidak dicatat sebagai biaya eksplisit. Dengan demikian, bibit menjadi faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan hasil produksi usahatani sawi dan kangkung di lapangan.

#### Penerimaan Usahatani Sawi dan Kangkung

Penerimaan merupakan jumlah pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan seluruh produksi dalam satu kali musim tanam. Penerimaan ini diperoleh dengan mengalikan total hasil panen dengan harga jual per satuan hasil (ikat) yang berlaku di pasar lokal pada saat penelitian berlangsung. Dalam konteks usahatani sayuran di Kelurahan Rimba Jaya, petani memperoleh penerimaan dari penjualan hasil panen sawi dan kangkung yang dijual dalam satuan ikat, sesuai kebiasaan pasar tradisional setempat. Volume panen dan harga jual sangat menentukan besar kecilnya penerimaan yang diperoleh oleh petani.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Sawi dan Kangkung

No	Komponen	Uraian	Sawi	Kangkung
			Jumlah (Rp/Ha/Bln)	
1.	Produksi	Jumlah hasil panen (ikat)	375,000	534,375
2.	Harga per ikat	Harga pasar (Rp)	7,000	5,000
3.	Penerimaan	(Rp/Ha/Bulan)	856,875	843,750
	Total		1,238,875	1,383,125

Tabel 4, penerimaan usahatani Sawi dan Kangkung menunjukkan bahwa total penerimaan petani diperoleh dari hasil panen yang dijual berdasarkan jumlah ikat dan harga jual per ikat di pasar lokal. Tanaman sawi, jumlah produksi mencapai 375.000 ikat dengan harga jual sebesar Rp 7.000 per ikat, sehingga total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 856.875. Sementara itu, pada usahatani kangkung, produksi yang dihasilkan lebih tinggi, yaitu 534.375 ikat, namun dengan harga jual yang lebih rendah, yaitu Rp 5.000 per ikat, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 843.750. Jika digabungkan, total penerimaan dari kedua jenis tanaman tersebut mencapai Rp 1.238.875 untuk sawi dan Rp 1.383.125 untuk kangkung. Meskipun harga jual kangkung lebih rendah dibandingkan sawi, tingginya volume produksi kangkung mampu memberikan penerimaan yang

kompetitif dan hampir setara. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi sangat mempengaruhi besar kecilnya penerimaan, bahkan dapat mengimbangi perbedaan harga jual.

### **Pendapatan Usahatani Sawi dan Kangkung**

Pendapatan dalam konteks usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan mencerminkan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam satu kali musim tanam, setelah semua biaya dikurangi. Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sementara penerimaan kotor diperoleh dari hasil panen dikalikan dengan harga jual per satuan.

**Tabel 5. Pendapatan Usahatani Sawi dan Kangkung**

No	Komponen	Uraian	Sawi	Kangkung
			Rata-rata (Rp/Ha/Bln)	
1.	Penerimaan	Total pendapatan kotor dari hasil penjualan panen	1,238,875	1,383,125
2.	Biaya tetap	Biaya penyusutan alat usaha tani (parang, handsprayer, pompa, dsb.)	63,058	63,058
3.	Biaya variabl	Biaya input yang habis pakai dalam satu kali produksi (bibit/benih)	125,416	187,500
4.	Pendapatan	Selisih antara penerimaan dan total biaya produksi (1 – [2 + 3])	1,050,401	1,132,567

Tabel 5, pendapatan usahatani Sawi dan Kangkung menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi (biaya tetap dan variabel) untuk memperoleh pendapatan bersih petani dari budidaya tanaman sawi dan kangkung. Usahatani sawi, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.238.875/Ha/Bln, dengan total biaya produksi terdiri dari biaya tetap Rp 63.058 dan biaya variabel Rp 125.416. Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh petani sawi adalah sebesar Rp 1.050.401/Ha/Bln. Sementara itu, pada usahatani kangkung, penerimaannya lebih tinggi, yaitu Rp 1.383.125/Ha/Bln, namun juga disertai biaya variabel yang lebih besar sebesar Rp 187.500, di samping biaya tetap yang sama yaitu Rp 63.058. Dengan demikian, pendapatan bersih usahatani kangkung mencapai Rp 1.132.567/Ha/Bln. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi kangkung lebih tinggi, namun volume produksi yang besar mampu menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan sawi. Kedua jenis tanaman ini sama-sama memberikan keuntungan yang signifikan, dengan margin pendapatan bersih di atas satu juta rupiah, menandakan bahwa usahatani sayuran daun merupakan kegiatan ekonomi yang layak dan menguntungkan bagi petani di Kelurahan Rimba Jaya.

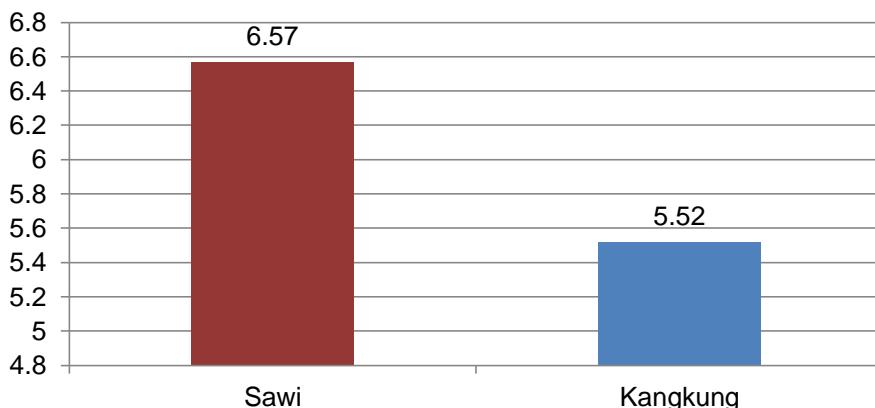
### **Perbandingan Penerimaan, Biaya Produksi, dan R/C Ratio Usahatani Sawi dan Kangkung**

Tingkat efisiensi dan kelayakan finansial dari masing-masing komoditas, perlu dilakukan perbandingan antara penerimaan, total biaya produksi, dan nilai R/C ratio dari usahatani tanaman sawi dan kangkung. R/C ratio atau Revenue/Cost Ratio merupakan indikator untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan secara ekonomi. R/C ratio dihitung dengan membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu, maka usahatani tersebut dikatakan menguntungkan; semakin tinggi nilainya, semakin besar keuntungan relatif yang diperoleh terhadap biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6. Perbandingan antara Penerimaan, Biaya Produksi, dan Nilai R/C ratio

No	Komoditas	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya Produksi (TC)	R/C Ratio	Keterangan
1.	Sawi	Rp 1.238.875	Rp 188.474	6.57	Sangat menguntungkan
2.	Kangkung	Rp 1.383.125	Rp 250.558	5.52	Menguntungkan

Berdasarkan Tabel 6, bahwa Perbandingan Penerimaan, Biaya Produksi, dan R/C Ratio, terlihat bahwa kedua jenis usahatani, baik sawi maupun kangkung, memberikan hasil yang menguntungkan bagi petani. Pada usahatani sawi, total penerimaan mencapai Rp 1.238.875, dengan total biaya produksi sebesar Rp 188.474. Nilai R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio) yang diperoleh adalah 6,57, yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 6,57 penerimaan. Nilai ini tergolong sangat menguntungkan. Sementara itu, pada usahatani kangkung, total penerimaan lebih tinggi yaitu Rp 1.383.125, namun total biaya produksinya juga lebih besar, yakni Rp 250.558, sehingga nilai R/C Ratio-nya sebesar 5,52. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan sawi, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa usahatani kangkung juga menguntungkan, karena setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 5,52 penerimaan. Secara umum, kedua komoditas terbukti layak secara finansial, dengan usahatani sawi menunjukkan efisiensi biaya yang lebih tinggi, sementara kangkung unggul dari sisi penerimaan total. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik sawi maupun kangkung berpotensi sebagai pilihan usaha tani yang menjanjikan di wilayah Kelurahan Rimba Jaya. Perbandingan antara usahatani sawi dan kangkung dapat dilihat diagram dibawah untuk memudahkan visualisasi dari segi sangat menguntungkan untuk sawi dan menguntungkan untuk kangkung.



### Gambar 1. Perbandingan antara Usahatani Sawi dan Kangkung

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan kelayakan finansial usahatani tanaman sawi dan kangkung di Kelurahan Rimba Jaya. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diperoleh lima komponen utama yang menjadi indikator kinerja usahatani, yaitu biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, dan nilai rasio R/C (Revenue/Cost).

Pertama, dari sisi biaya tetap, petani mengeluarkan rata-rata biaya sebesar Rp126.139 per hektar per bulan yang mencakup penyusutan alat dan sarana produksi seperti parang, handsprayer, cangkul, selang air, dan mesin pompa. Komponen dengan persentase tertinggi adalah handsprayer (35,83%), diikuti oleh mesin pompa (29,42%) dan parang (24,54%). Hal ini menunjukkan bahwa alat yang berkaitan dengan pengairan dan perlindungan tanaman merupakan aset penting dalam proses budidaya (Ali et al., 2018; Butarbutar et al., 2024; Kale et al., 2024).

Kedua, pada aspek biaya variabel, komponen terbesar berasal dari pembelian bibit. Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp125.416 untuk sawi dan Rp187.500 untuk kangkung per hektar per bulan. Bibit menjadi satu-satunya komponen biaya variabel yang tercatat, karena input lainnya seperti pupuk dan tenaga kerja sebagian besar berasal dari sumber internal atau bantuan pemerintah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Iriyani & Nugrahani, (2017); Utami et al., (2024); Muhamar & Syamsiyah, (2025), yang menyatakan bahwa dalam skala usahatani kecil, petani sering mengandalkan sumber daya rumah tangga untuk menekan biaya produksi.

Ketiga, penerimaan usahatani dihitung berdasarkan hasil panen yang dikalikan dengan harga jual per satuan ikat. Untuk tanaman sawi, jumlah produksi sebesar 375.000 ikat dengan harga jual Rp7.000 per ikat menghasilkan penerimaan Rp856.875. Sementara itu, kangkung menghasilkan 534.375 ikat dengan harga jual Rp5.000 per ikat, memberikan penerimaan sebesar Rp843.750. Meskipun harga jual kangkung lebih rendah, volume produksinya yang lebih tinggi mampu menyeimbangkan total penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya bergantung pada harga, tetapi juga pada jumlah hasil produksi (Lamaa & Kune, 2016; Situmorang & Munardi, 2018; Salsabila & Silvia, 2024).

Keempat, pada analisis pendapatan, yang merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi, usahatani sawi menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp1.050.401, sedangkan kangkung sebesar Rp1.132.567 per hektar per bulan. Ini mengindikasikan bahwa kedua jenis tanaman sama-sama menguntungkan, dengan kangkung sedikit lebih tinggi dari segi keuntungan bersih. Kelebihan kangkung terutama berasal dari produktivitasnya yang lebih besar, meskipun dibarengi biaya variabel yang lebih tinggi. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Utami et al., (2015); Husna et al., (2020); Pratiwi & Subekti, (2024); Hadiyanti et al., (2025) bahwa peningkatan produktivitas sering kali mampu menutupi tingginya biaya input dan tetap menghasilkan keuntungan yang optimal.

Kelima, perbandingan rasio penerimaan terhadap biaya produksi (R/C ratio) menunjukkan bahwa usahatani sawi memiliki nilai R/C sebesar 6,57, sedangkan kangkung sebesar 5,52. Nilai  $R/C > 1$  pada kedua komoditas menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak secara ekonomis. Ma'ruf et al., (2019); Yusup et al., (2025) bahwa usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C melebihi satu, dan semakin tinggi nilai tersebut, semakin efisien penggunaan biaya dalam menghasilkan penerimaan. Dalam konteks ini, usahatani sawi memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan kangkung, meskipun kangkung unggul dari sisi jumlah penerimaan.

Perbedaan keuntungan antara usahatani sawi dan kangkung dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah perbedaan harga jual per ikat, di mana

sawi memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan kangkung. Namun demikian, kangkung unggul dalam jumlah produksi yang lebih besar, sehingga mampu menutupi selisih harga jual tersebut. Selain itu, biaya pembelian bibit kangkung lebih tinggi karena tingkat kepadatannya dalam satuan luas juga lebih besar. Faktor lain seperti waktu panen yang lebih cepat pada kangkung memungkinkan perputaran modal lebih cepat, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan keuntungan. Dengan memahami faktor-faktor ini, petani dapat lebih bijak dalam menentukan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, modal, dan permintaan pasar yang tersedia (Lamaa & Kune, 2016; Situmorang & Munardi, 2018; Salsabila & Silvia, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik tanaman sawi maupun kangkung merupakan komoditas hortikultura yang menguntungkan dan layak dikembangkan di wilayah Kelurahan Rimba Jaya. Perbedaan biaya dan produktivitas antar kedua jenis tanaman memberikan gambaran penting bagi petani dalam memilih komoditas yang sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan sumber daya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman sawi dan kangkung di Kelurahan Rimba Jaya Kabupaten Merauke memberikan keuntungan yang layak dan menjanjikan. Biaya tetap yang dikeluarkan tergolong rendah dan bersifat jangka panjang, sementara biaya variabel didominasi oleh pembelian bibit. Penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan hasil panen cukup tinggi, terutama karena produktivitas yang baik dan harga jual yang stabil. Meskipun biaya produksi kangkung lebih tinggi dibandingkan sawi, volume hasil panen yang lebih besar mampu memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi. Kedua komoditas ini juga menunjukkan nilai R/C ratio yang lebih dari satu, yang berarti keduanya layak untuk terus dikembangkan. Secara keseluruhan, usahatani sawi dan kangkung terbukti efisien, menguntungkan, dan berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan petani setempat.

Usahatani sawi dan kangkung sebaiknya terus dikembangkan dengan mempertahankan efisiensi biaya dan meningkatkan produktivitas hasil panen. Petani perlu didorong untuk memanfaatkan alat produksi secara optimal agar biaya tetap tetap rendah dan tidak membebani usaha. Bantuan dalam bentuk bibit unggul, pelatihan budidaya, serta dukungan pasar dari pemerintah atau lembaga terkait juga sangat diperlukan. Selain itu, strategi pemasaran yang lebih luas dan berkelanjutan akan membantu petani mendapatkan harga jual yang stabil, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E. (2018). Kajian tataniaga sayuran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.36355/jas.v2i2.215>
- Ali, M., Kogoya, W., & Pratiwi, Y. I. (2018, Januari 16). Teknik budidaya tanaman sawi hijau (*Brassica Juncea L.*). <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wqyz>
- Alifah, S., Nurfida, A., & Hermawan, A. (2019). Pengolahan sawi hijau menjadi mie hijau yang memiliki nilai ekonomis tinggi di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal of Empowerment Community (JEC)*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/10.36423/jec.v1i2.364>
- Butarbutar, K. N., Levis, L. R., & Chamdra, S. (2024). Keputusan adopsi inovasi pertanian sayur organik. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 25(1), 17–26.

- https://doi.org/10.35508/impas.v25i1.16315
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2020). Analisis komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 1–11. https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564
- Hadiyanti, N., Probojati, R. T., Prayoga, R. N., & Subarkah, M. K. P. (2025). Budidaya tanaman hortikultura sistem hidroponik untuk menarik minat generasi muda dalam bidang pertanian. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 11–19. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.1.11-19
- Hariyani, N., & Sofwani, A. (2025). Potensi dan tantangan pengembangan sayuran organik dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. *JURNAL GREEN HOUSE*, 3(2), 38–44. https://doi.org/10.63296/jgh.v3i2.45
- Husna, R., Rifiana, R., & Fauzi, M. (2020). Analisis pemasaran sawi di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 61–67. https://doi.org/10.20527/frontbiz.v4i3.2921
- Ignatia, S. P. R., & Awuk, M. (2025). Persepsi dan tingkat adopsi budidaya pertanian yang baik pada sawi hijau di Kelurahan Balearjosari Kota Malang. *Media Agribisnis*, 9(1), 35–47. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v9i1.7285
- Iriyani, D., & Nugrahani, P. (2017). Komparasi nilai gizi sayuran organik dan non organik pada budidaya pertanian perkotaan di Surabaya. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 18(1), 36–43. https://doi.org/10.33830/jmst.v18i1.173.2017
- Jannah, I. W., Rahmatillah, S., Fasiha, B. N., Sulistini, B. L., Purwati, L., Ayuningsih, F., ... Mubin, H. (2024). Praktik dan penyuluhan pengolahan sawi hijau menjadi stick sawi yang memiliki nilai ekonomis tinggi di Desa Paok Pampang Kecamatan Sukamulia. *Jurnal Wicara Desa*, 2(6), 530–535. https://doi.org/10.29303/wicara.v2i6.5588
- Kale, C. S., Killa, Y. M., & Ndapamuri, M. H. (2024). Identifikasi jenis dan dominansi gulma pada tanaman pertanian hortikultura di Kelurahan Malumbi. *Sandalwood Journal Of Agribusiness And Agrotechnology*, 2(1), 13–19. https://doi.org/10.58300/sjaa.v2i1.725
- Kasmin, M. O., Helviani, & Nursalam. (2023). Identifikasi komoditas hortikultura basis dalam perspektif pertanian berkelanjutan di Kabupaten Kolaka, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 211–217. https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1043
- Khasanah, N., Muharani, L., Priestiani, P., Varentinus, S., & Madiza, M. R. (2024). Pemanfaatan pekarangan sekolah dasar sebagai media pembelajaran pertanian hortikultura produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 4(02), 157–163. https://doi.org/10.33504/dulang.v4i02.349
- Lamaa, M., & Kune, S. J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani sayur sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 1(02), 27–29. https://doi.org/10.32938/ag.v1i02.102
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi di Kecamatan Pitu Riwa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204. Diambil dari <https://h1.nu/185em>
- Masi, S., Iswandi, M., & Arif, L. O. K. (2025). Analisis komoditas pertanian basis di Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4(1), 51–60. https://doi.org/10.37149/jiikpp.v4i1.2025
- Muharam, F. E. R., & Syamsiyah, N. (2025). Margin pemasaran rantai pasok sayuran kangkung di griya hijau hidroponik. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berawasan Agribisnis*, 11(1), 157–161. https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.15319

- Mulyanti, K., & Supandi, S. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya tanaman sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v3i1.1311>
- Piran, R. D., Payong, P., & Cordanis, A. P. (2022). Analisis pemasaran sayuran di Pasar Inpres Ruteng Kabupaten Manggarai. *Forum Agribisnis*, 12(2), 151–160. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.151-160>
- Pratiwi, D. O., & Subekti, S. (2024). Persepsi petani mengenai pertanian organik pada budidaya sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(3), 209–224. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol6.No3.2024.305>
- Rahayu, N. N., Firnia, D., Ritawati, S., & Sodiq, A. H. (2024). The effect of planting media and vegetable waste lof on the growth and yield of green mustard plants (*Brassica juncea* L.). *AgroSainTa*, 8(2), 53–64. <https://doi.org/10.51589/ags.v8i02.3890>
- Salsabila, A., & Silvia, V. (2024). Dinamika pasar pertanian: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga dan produksi produk pertanian. *JSSTEK-Jurnal Studi Sains dan Teknik*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.3342/jstek.v2i1.21>
- Sapriyadi, S., Ambar, A. A., & Toaha, S. (2025). Strategi pengembangan dan peningkatan produksi sektor basis pada tanaman hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrikultura*, 36(1), 115–127. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i1.57420>
- Sari Dewi, M., Dewi, K. T. S., Ferayani, M. D., & Supriani, K. A. (2022). Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha agribisnis pertanian sayuran Kangkung Di Desa Anturan. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 6(2), 193–198. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v6i2.923>
- Situmorang, D., & Munardi, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.788>
- Syarifudin, A. A., Hutahaean, A. D. E., Widiawira, B. Y., Rahmania, M. M., Panjaitan, M. A., Priyankha, M. A., ... Taufikurrahman, T. (2022). Pelatihan budidaya kangkung dengan menggunakan sistem hidroponik di Desa Banjarsari. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–69. Diambil dari <https://h1.nu/15W20>
- Tania, S. P., Mubarokah, & Priyanto, E. (2023). Pemetaan potensi komoditas hortikultura unggulan di Kota Batu. *Jurnal Agribisains*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i1.6627>
- Urahmah, E. S., Antika, R., Aliudin, & Corleten, R. R. (2025). Penggalian potensi pemasaran produk pertanian berbasis kearifan lokal kelompok tani hortikultura di Kota Serang. *Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.3766/hibrida.v.1i2.3753>
- Utami, D. P., Sastro, Y., & Nurjasmi, R. (2015). Peran media tanam terhadap pertumbuhan serta hasil tanaman kangkung, sawi, dan selada dalam sistem budidaya akuaponik. *Jurnal Ilmiah Respati*, 6(1), 462–467. <https://doi.org/10.52643/jir.v6i1.218>
- Utami, S., Widihastuty, & Siregar, S. (2024). Pemanfaatan lahan sempit budidaya sayuran secara vertical culture di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2293–2302. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.22334>
- Yusup, S., Erlina, Y., & Doy, M. R. (2025). Analisis risiko usahatani polikultur sayuran di

